

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perencanaan kurikulum di sekolah berdasarkan pada Kurikulum 2013 dengan sistem SKS. Di kementerian pendidikan implementasi kurikulum 2013 diterapkan sejak tahun pelajaran 2013/2014 secara terbatas pada beberapa SMA. Untuk kementerian agama juga pada tahun 2013/2014 mulai menerapkan Kurikulum 2013 untuk beberapa madrasah aliyah, termasuk di MAN 2 Kota Kediri dan selanjutnya tahun 2014/2015 mulai menerapkan untuk semua MA pada kelas X dan XI. Selanjutnya, penerapan Kurikulum 2013 diterapkan di seluruh MA untuk semua jenjang, baik kelas X, XI dan XII.

Sistem kredit semester (SKS) memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki perbedaan perkembangan fisik dan psikologis. Penyelesaian program pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Sehingga sekolah memfasilitasi bakat, minat dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda.

Layanan dalam SKS mengacu konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yaitu peserta didik dipersyaratkan untuk menguasai seluruh KI maupun KD secara tuntas. Jadi strategi pembelajaran tersebut memberikan kesempatan dan kualitas pembelajaran yang berbeda kepada peserta didik tergantung dari kemampuan peserta didik tersebut.

Prinsip dalam penyelenggaraan SKS yaitu (a) fleksibel; peserta didik dengan fleksibel dalam mengatur pilihan mata pelajaran dan waktu menyelesaikan masa belajar serta strategi belajarnya.; (b) keunggulan; peserta didik mampu mencapai kemampuan secara optimum sesuai dengan kecepatan belajarnya; (c) maju berkelanjutan; peserta didik dapat langsung lanjut ke mata pelajaran selanjutnya tanpa mengikuti peserta didik lain; dan (d) keadilan, siswa dapat kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kecerdasannya.

Perencanaan kurikulum sekolah menyesuaikan visi dan misi serta harus berlandaskan pada permendikbud/KMA. Hal ini sesuai dengan asas perencanaan kurikulum, yaitu asas kesesuaian. Serta asas keterpaduan. Terdapat 10 asas perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik, yaitu: 1. objektivitas, 2. keterpaduan, 3. manfaat, 4. efisien dan efektivitas, 5 kesesuaian, 6. keseimbangan, 7. kemudahan, 8. berkesinambungan, 9. pembakuan, 10. mutu.⁵⁵⁸

Asas kesesuaian dalam perencanaan kurikulum, sekolah memperhatikan perkembangan keutuhan masyarakat dalam penyusunan perencanaan. Untuk asas keterpaduan adalah, dalam menyusun perencanaan kurikulum memadukan semua elemen-elemen di sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri dalam perencanaan kurikulum tersebut sesuai dengan

⁵⁵⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),155-156.

pendapat Muhaimin,dkk. yaitu perencanaan kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah, kemudian melakukan analisis kebutuhan *stakeholder*, penyusunan profil lulusan yang diinginkan, penetapan SKS, menyusun struktur kurikulum dan rencana pembelajaran.

Secara substansif tahapan-tahapan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri, sudah menerapkan hal yang sudah dijelaskan oleh Muhaimin. yaitu dalam proses pengembangan kurikulum. Memposisikan kurikulum sebagai ide. Proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan langsung pada dokumen kurikulum, tetapi juga dapat dilakukan pada area yang lebih mendasar, yaitu pada ide.

Kurikulum sebagai ide adalah tahapan yang dihasilkan dari langkah-langkah analisis yang berasal dari beberapa masukan. Adapun berbagai bentuk masukan yang membentuk kurikulum sebagai ide tersebut adalah. *Pertama*, visi dan misi lembaga. Visi lembaga merupakan arah lembaga pendidikan dalam 10 hingga 20 tahun. Sedangkan, misi lembaga adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi lembaga tersebut. Hal ini karena visi misi merupakan bentuk arah lembaga pendidikan. Jadi dalam perencanaannya harus lebih detail. Di sini menunjukkan bahwa kurikulum adalah salah satu perencanaan yang paling penting dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dijiwai oleh semangat untuk dapat mencapai visi lembaga tersebut.⁵⁵⁹

⁵⁵⁹ Muhaimin dkk, *Pengembangan model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 25

Kedua, adalah faktor idealisme yang dimiliki oleh pemimpin dari sekolah/madrasah tersebut. Seorang pemimpin dari organisasi apa pun akan memiliki kewenangan yang cukup tinggi untuk menjalankan organisasi, termasuk melakukan perubahan. Konsep idealisme yang dianut oleh seorang pemimpin akan dapat memengaruhi berbagai perencanaan dalam suatu lembaga, termasuk dalam kurikulum.

Konsep idealisme yang ada pada diri pemimpin terhadap mutu pendidikan akan sangat mewarnai berbagai rumusan tentang kurikulum yang ada dalam lembaga tersebut. Hal ini pada akhirnya juga akan memengaruhi operasional dari kurikulum tersebut.

Ketiga, adanya kebutuhan *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Sekolah memiliki kegiatan utama menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat, oleh karena itu harus didukung dengan kompetensi yang diprasyarkan oleh sekolah tersebut.

Stakeholder sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengguna lulusan saja, *stakeholder* yang penting dari lembaga pendidikan adalah masyarakat, sehingga harapan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan itu merupakan faktor penting lain yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan/perancangan kurikulum.

Secara umum masyarakat selalu berharap bahwa sekolah harus mampu memberikan keseimbangan antara kompetensi lulusan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi dan peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Kondisi ini menuntut kurikulum sekolah harus mampu membuat

rancangan untuk peningkatan aspek ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dan aspek iman, takwa, dan akhlak mulia secara seimbang.⁵⁶⁰

Keempat, adalah ketersediaan sumber daya akan memengaruhi kurikulum yang dibentuk sekolah. Hal yang paling penting dari sumber daya di sini adalah manusia atau SDM, sementara sumber daya lainnya dapat berupa tanah, bangunan, anggaran, peralatan, dan berbagai teknologi yang ada di sekolah atau madrasah.

Sekolah yang memiliki guru-guru dengan kompetensi yang tinggi tentu akan memengaruhi kurikulum sebagai ide. Demikian pula jika terdapat guru-guru yang memiliki penguasaan keterampilan pada bidang-bidang tertentu misalnya jenis kesenian, olahraga atau keterampilan tertentu. Selain itu, kondisi sosial lingkungan lembaga pendidikan dapat memengaruhi kurikulum sebagai ide di lembaga pendidikan tersebut.

Kelima, adalah faktor karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat ditinjau dari usia, kondisi ekonomi, pendidikan yang sudah dialami, ataupun kondisi sosial keluarga.⁵⁶¹

Sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan sesuai dengan keinginan masyarakat. Berbagai masukan yang telah ada harus dianalisis oleh kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum untuk menghasilkan kurikulum sebagai ide. Bentuk kegiatan analisis berbagai masukan di MAN 2 Kota Kediri adalah dengan melaksanakan *review* kurikulum.

⁵⁶⁰ Muhaimin dkk, *Pengembangan model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 26

⁵⁶¹ Muhaimin dkk, *Pengembangan model 27*

Hasil analisis kurikulum sebagai ide diwujudkan dalam dokumen I Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, untuk merealisasikan kurikulum sebagai ide ke dalam kurikulum sebagai dokumen diperlukan beberapa *input* tertentu. *Input-input* tersebut meliputi. *Pertama*, standar nasional. Standar kompetensi lulusan yang dihasilkan dan kurikulum sebagai ide merupakan titik awal dari perumusan standar lainnya. Dalam pengembangan Dokumen I KTSP sekolah memperhatikan enam prinsip utama, yaitu

- a. kebutuhan sebagai acuan untuk penyusunan standar kompetensi lulusan;
- b. standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran sebagai acuan untuk penyusunan standar isi;
- c. pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik harus dijiwai oleh semua mata pelajaran;
- d. kompetensi yang ingin dicapai sebagai acuan untuk menyusun mata pelajaran;
- e. kompetensi inti sebagai pengikat semua mata pelajaran;
- f. antara tuntutan SKL, SI, proses pembelajaran, dan penilaian harus selaras.⁵⁶²

Kedua, adalah pedoman pembuatan. Pengimplementasian kurikulum sebagai ide ke dalam kurikulum sebagai dokumen harus memperhatikan berbagai pedoman pembuatan kurikulum yang dipersyaratkan secara nasional. Hal ini agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah mudah dipahami oleh orang

⁵⁶² Dokumen I KTSP SMAN 1 Kota Blitar

lain karena sistematika yang sama. Dalam hal ini ada templet penyusunan dokumen I KTSP yang telah disusun oleh pemerintah untuk menjadi pedoman pembuatan dokumennya.

Ketiga adalah komposisi tim pengembangan. Kurikulum sebagai rencana bersama harus mampu dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh pelaksana di sekolah. Tim pengembang kurikulum dan tim penjaminan mutu sangat diperlukan untuk mendukung keterpenuhan dokumen dan implementasi kurikulum pada tingkat sekolah. Tim tersebut yang mengelola sistem evaluasi proses dan pencapaian program pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang tersebut. Dalam rangka mewujudkan proses pelaksanaan kurikulum yang efektif untuk meningkatkan mutu lulusan, maka kedua tim tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan. Hal ini karena keduanya menjadi komponen sistem penjaminan mutu pendidikan.

Selain kedua tim tersebut, maka diperlukan keterlibatan dan kesiapan guru-guru untuk menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk penyusunan silabus dan RPP tersebut maka seluruh guru harus terlibat aktif dalam mempersiapkannya sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Keempat adalah landasan-landasan yang digunakan. Beberapa landasan dalam kurikulum adalah: landasan filosofis, sosiologis, pedagogis, dan teoritis. Berbagai landasan tersebut akan memengaruhi proses implementasi kurikulum.

Tahapan dari proses pengembang kurikulum sebagai ide ke dalam kurikulum sebagai dokumen yaitu dokumen I KTSP, diharapkan akan menghasilkan produk struktur dan organisasi kurikulum. Hal ini mampu dijadikan dasar bagi kepala sekolah/madrasah dan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program dari pelaksanaan kurikulum. Selain itu, menghasilkan tujuan yang terukur serta mampu meningkatkan sistem penjaminan pelaksanaan kurikulum dengan menyediakan rumusan latar belakang, konsep, model implementasi, dan perangkat evaluasi program.

Lebih lanjut Oemar Hamalik menjelaskan tentang model perencanaan kurikulum. Ada empat model perencanaan kurikulum yaitu 1) model rasional Tyler yaitu model perencanaan rasional deduktif, 2) *the rational interactive model* atau model interaktif, 3) *the disciplines model*, 4) *non planning model* atau model tanpa perencanaan.

Pertama, model rasional Tyler atau model perencanaan rasional deduktif dalam merancang program kurikulum menitikberatkan logika dan spesifikasi tujuan (*goals and objectives*), sehingga problematika dalam lingkungan tugas cenderung untuk diabaikan. Hal ini dianut dalam pola sistem pendidikan sentralistik. Hal ini karena yang melakukan perencanaan adalah pemerintah pusat, sehingga daerah atau sekolah, dapat melaksanakan sesuai dengan perencanaan tersebut.

Bentuk implementasi dari model ini seperti menentukan kebijakan suatu *planning by-objectives* berupa rasionalisasi proyek pengembangan guru di

kementerian pendidikan, kebijakan yang direncanakan ada di pemerintah,, sedangkan di wilayah hanya mengikutinya. Dalam penyusunan visi misi sekolah, penyusunan rencana kegiatan sekolah/madrasah, rencana anggaran belanja sekolah/madrasah merupakan bagian dari upaya penyusunan perencanaan kurikulum dengan model rasional deduktif. Sekolah dengan mudah melaksanakan program-program pendidikan berdasarkan acuan kegiatan dan acuan anggaran yang sudah ada.

Kedua, the rational interactive model atau model interaktif. Hal ini bermakna bahwa dalam perencanaan kurikulum menekankan pada kondisi di sekolah masing-masing. Bentuk perencanaan kurikulum berdasarkan basis sekolah dan mengembangkan semangat demokratis dalam pengembangan pendidikan. Jadi antara sekolah satu dengan sekolah lainnya tidak sama.

Kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan oleh masing masing sekolah dalam menyikapi kurikulum akan menentukan keberhasilan sekolah itu. Jika guru-guru di suatu sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikannya, maka akan mempermudah ketercapaian visi misi yang telah dirumuskan. Jadi sekolah tersebut memiliki mutu yang lebih unggul.

Sekolah satu dengan sekolah lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh komitmen dan kompetensi guru dalam melakukan perencanaan kurikulum. Sekolah yang memiliki guru-guru berkomitmen tinggi demi kemajuan pendidikan, maka akan menghasilkan perencanaan yang baik, dalam rangka memajukan pendidikan. Hal ini berbeda

jika suatu sekolah berkomitmen kurang baik, maka akan sulit mencapai keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Implementasi dari perencanaan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga diperlukan saling berinteraksi antara perencana dengan pengguna dari kurikulum tersebut. Penyusunan dokumen I KTSP dan penyusunan administrasi mengajar guru merupakan bagian dari perencanaan yang berbasis pada sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus merencanakan program-program kegiatan kurikulum dalam sebuah dokumen yang disebut dengan dokumen I KTSP. Penyusunan dokumen I KTSP harus berdasarkan pada kondisi dari masing-masing sekolah, karena harus berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah tersebut.

Ketiga, The disciplines model, model ini menitikberatkan pada guru-guru dalam melakukan perencanaan. Isu-isu tentang pengetahuan yang bermakna, kondisi sosial masyarakat, dan pertimbangan sistematis dijadikan oleh pendidik sebagai dasar dalam melakukan perancangan kurikulum. Termasuk berkaitan tentang kondisi psikologis peserta didik untuk menentukan urutan-urutan materi pelajaran. Dalam proses melakukan perencanaan guru mempertimbangkan perkembangan sosial masyarakat, mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, agar yang mereka rancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Penyusunan perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru, baik oleh guru secara personal atau secara bersama dalam satu mata pelajaran yang

dilakukan dalam forum MGMP yaitu musyawarah guru mata pelajaran. MGMP ini bisa dalam satu sekolah atau secara bersama sama dalam satu kabupaten/kota atau provinsi. Keberadaan MGMP sebagai media untuk berkomunikasi antarguru. Sekolah/madrasah harus berupaya untuk mengoptimalkan keberadaan MGMP, sehingga jika kegiatan yang dilakukan bisa optimal, maka akan mampu menghasilkan perencanaan dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Penyusunan perencanaan kurikulum harus berdasarkan kondisi peserta didik di masing-masing sekolah. Oleh karena itu antarsekolah satu dengan sekolah lainnya tidak bisa disamakan. Keberadaan MGMP kabupaten atau MGMP provinsi tersebut sebatas sebagai sarana atau media untuk memahami materi-materi atau perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi. Sehingga perubahan kebijakan/peraturan terkait dengan kurikulum bisa lebih mudah tersampaikan ke anggota lainnya.

Penyusunan perencanaan tersebut berdasarkan karakteristik siswa, tingkat kompleksitas materi yang akan disampaikan, serta berdasarkan kemampuan/kompetensi pendidik yang akan menyampaikan pelajaran tersebut. Oleh karena itu sebelum melakukan perencanaan kurikulum tersebut, masing-masing pendidik harus memahami dan mengetahui tentang kompleksitas dari masing-masing materi yang akan disampaikan, memahami tentang kemampuan atau kompetensi dari pendidik itu sendiri.

Keempat, *nonplanning model* atau model tanpa perencanaan, merupakan suatu model perencanaan kurikulum yang berdasarkan pertimbangan

pertimbangan intuitif oleh guru-guru itu sendiri dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan. Pembelajaran di kelas merupakan otonomi guru. Dalam melaksanakan pembelajaran, terkadang guru keluar dari perencanaan yang telah disusunnya. Hal ini terjadi karena berbagai bentuk situasi pembelajaran yang tidak memungkinkan penerapan perencanaan yang telah ada.

Kondisi psikologis siswa dalam satu kelas berbeda beda, termasuk satu kelas dengan kelas lainnya. Oleh karena itu penerapan metode, strategi, dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pasti berbeda dalam penerapannya. Ada kelas yang cukup dengan metode, diskusi materi sudah tersampaikan. Ada kelas yang harus dengan metode *problem based learning*. Hal ini sesuai dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru. Untuk itu guru harus menguasai berbagai metode metode mengajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Selain itu juga memahami karakteristik peserta didik serta cara mengatasinya.

Pembelajaran di kelas harus berdasarkan situasi dan kondisi pembelajaran yang ada. Ketika situasi pembelajaran tidak memungkinkan guru menerapkan perencanaan yang ada, maka guru harus mempunyai ide atau inovasi agar pembelajaran tetap berlangsung. Karakteristik siswa, kondisi siswa, tingkat kesulitan materi sangat memengaruhi ketika guru melaksanakan pembelajaran. Namun kompetensi yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap ide dan inovasi pembelajaran yang dilakukannya.

Perencanaan kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan mutu pendidikan atau diadaptasi dengan model perencanaan kurikulum Oemar Hamalik. Maka model tersebut berlaku dalam rangka penyusunan perencanaan kurikulum. Jadi berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan model perencanaan kurikulum dari Oemar Hamalik. Ke depan model perencanaan kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi model perencanaan kurikulum yang ideal di sekolah atau madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

B. Pengorganisasian Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sekolah atau madrasah sudah berupaya untuk melakukan pengorganisasian kurikulum. Adapun bentuk pengorganisasian kurikulum dalam sudut pandang proses manajemen, sebagaimana menurut Oemar Hamalik yakni 1) organisasi perencanaan; 2) organisasi pelaksanaan kurikulum; dan 3) organisasi dalam evaluasi kurikulum.⁵⁶³

Pertama, Perencanaan kurikulum. Hal yang dimaksud dengan organisasi perencanaan kurikulum adalah proses merencanakan kurikulum yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dengan membentuk tim pengembang kurikulum. Dapat diartikan pula suatu bentuk sistem pengembang kurikulum yang dilakukan di lembaga pendidikan.

Tim pengembang kurikulum diperlukan di sekolah untuk melakukan perencanaan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah tersebut. Tim ini yang

⁵⁶³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 137

akan melakukan analisis kondisi sekolah, kebutuhan atau keterserapan lulusan, kondisi pendidik, dan sarana belajar mengajar termasuk materi yang akan diajarkan ke peserta didik. Hal-hal itu menjadi kajian tersendiri bagi tim pengembang kurikulum. Hal ini karena nantinya akan diterapkan di sekolah tersebut.

Kedua, organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, yaitu cara pengorganisasian pelaksanaan kurikulum yang dilakukan, baik di tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum. Pengorganisasian pelaksana kurikulum juga dilakukan di jenjang provinsi, kabupaten/kota, dan di sekolah. Masing masing jenjang mempunyai tugas dan kewajibannya yang berbeda.

Sekolah merupakan oeranisasi pelaksana kurikulum yang langsung brsentuhan dengan pengguna kurikulum itu, yaitu siswa. Di sini bentuk pengorganisasiannya berbeda dengan di jenjang kabupaten atau jenjang provinsi. Sekolah atau madrasah dalam membentuk organisasi pelaksana kurikulum dipimpin langsung oleh kepala sekolah atau kepala madrasah dan koordinator pelaksanaannya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Ketiga, organisasi dalam evaluasi kurikulum. Dalam proses evaluasi kurikulum melibatkan berbagai pihak. Proses evaluasi kurikulum dilakukan oleh guru itu sendiri. Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian materi yang telah diberikan ke siswa. Selain itu untuk mengetahui kekurangan dari metode pembelajaran yang telah dilakukan

oleh guru. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan tersebut, guru dapat melakukan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Pengorganisasian kurikulum tersebut jika dilihat dari sudut pandang proses manajemen, berkaitan dengan pelaksana dari kurikulum itu sendiri, yaitu pihak-pihak yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kurikulum. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, tim pengembang kurikulum, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan kurikulum di sekolah.

Sedang pengorganisasian kurikulum, jika dilihat dari sudut pandang akademik, sebagaimana menurut Oemar Hamalik yaitu tentang bentuk-bentuk organisasi kurikulum yang dikembangkan yaitu: 1) kurikulum mata pelajaran, 2) kurikulum bidang studi, 3) kurikulum integrasi, 4) *core curriculum*.⁵⁶⁴

Pengorganisian kurikulum ke dalam kurikulum mata pelajaran, bertujuan untuk memisahkan beberapa mata pelajaran, menjadi sebuah mata pelajaran tersendiri. Sehingga ada nama-nama untuk mata pelajaran tersebut. Dengan adanya nama-nama mata pelajaran tersebut memisahkan atau pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

Kurikulum bidang studi yaitu jika ada beberapa mata pelajaran yang sejenis, maka dapat dikelompokkan menjadi satu. Seperti kelompok umum A (Wajib A) umum B (Wajib B) dan kelompok peminatan. Hal ini berfungsi untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena karakteristik di masing-masing bidang studi tersebut berbeda satu dengan yang

⁵⁶⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 137

lainnya. Dalam kelompok peminatan di SMA untuk jurusan IPA berbeda dengan kelompok peminatan IPS. Hal ini juga menentukan juga karakteristik peserta didiknya.

Kurikulum integrasi dalam mengelola materi yang ada di masing-masing mata pelajaran bisa dikelompokkan sesuai dengan topik tertentu yang memiliki kesamaan. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa akan lebih mudah dalam belajar. Materi-materi yang memiliki kesamaan diajarkan secara berurutan, sehingga akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini karena mempunyai keterkaitan dengan materi sebelumnya.

Sedangkan, *core curriculum*, adalah upaya dalam pengorganisasian kurikulum berdasarkan permasalahan dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru melakukan pengorganisasian kurikulum harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Karakteristik siswa beragam, termasuk siswa di kelas satu dengan kelas yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini harus diakomodasi dalam pengorganisasian kurikulumnya.

Pengorganisasian kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri relevan dengan model pengorganisasian kurikulum yang ditawarkan Oemar Hamalik, yaitu pengorganisasian manajemen dan pengorganisasian akademik. Model pengorganisasian kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri berupa (a) secara *top down*, (b) pengelompokan materi,

pengelompokan siswa, penambahan materi di luar jam pembelajaran, (c) dilakukan oleh tim kurikulum dan panitia kegiatan kurikulum.

Model pengorganisasian akademik, dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri dengan bentuk. *Pertama*, secara *top down*, artinya penyiapan kurikulum berdasarkan peraturan atau kebijakan dari pemerintah, yang dituangkan dalam permendikbud yang ada. Sehingga ada ketentuan mapel-mapel yang harus diajarkan. Sekolah dalam menyusun kurikulum berdasarkan struktur kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah yang tertuang dalam permendikbud dan keputusan menteri agama (KMA). Sekolah dan madrasah mengikuti semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh peraturan tersebut.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kementerian agama menentukan mata pelajaran yang diajarkan untuk setiap jenjangnya, KI dan KD. Mengenai jumlah alokasi jam untuk mata pelajaran tersebut juga sudah ditentukan dalam permendikbud dan KMA tersebut. Sedangkan guru melakukan pengembangan metode atau strategi dalam penyampaian materi kepada siswa.

Strategi pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu materi tersebut dengan mudah dapat diterima oleh siswa, sehingga para siswa menguasai materi-materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Kedua, pengelompokan bidang studi, mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok umum yang terdiri dari dua kelompok dan peminatan satu kelompok. Untuk kelompok A (umum) terdiri dari pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, bahasa Inggris.

Kelompok B (umum) terdiri dari seni budaya, pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan, prakarya dan kewirausahaan, musik, keterampilan TIK. Sedangkan kelompok C (peminatan) terdiri dari mata pelajaran peminatan akademik, mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat.

Selain 13 mata pelajaran tersebut, ada tambahan lagi yaitu bimbingan dan konseling (BK) dan kegiatan ekstra kepramukaan, BK dan kegiatan kepramukaan tersebut wajib diberikan ke siswa.

Kelompok A (umum) dan kelompok C (peminatan) adalah kelompok-kelompok mata pelajaran yang kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi materinya, serta acuannya disusun dan dikembangkan oleh pemerintah pusat. Sekolah atau madrasah hanya mengembangkan KI/KD yang sudah ada, dikembangkan ke dalam silabus dan RPP sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Mapel-mapel kelompok A bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat tiga kompetensi dasar untuk penguatan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga merupakan program kurikuler yang benar benar harus

dikuasai oleh siswa. Adapun ketiga kompetensi tersebut adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Mata pelajaran kelompok C yang merupakan mapel-mapel peminatan akademik bertujuan untuk mengembangkan tiga kompetensi dasar yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kompetensi akademiknya. Oleh karena itu, masing-masing siswa berbeda mapel peminatannya. Kelompok peminatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki mata pelajaran sesuai bakat dan minat mereka.

Struktur kurikulum memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih lintas minat atau pendalaman minat. Untuk lintas minat artinya siswa memilih mata pelajaran yang ada di luar jurusan yang dipilihnya, seperti siswa di jurusan IPA bisa mempelajari mata pelajaran di jurusan IPS. Sedangkan, pendalaman minat adalah mapel mapel yang ada di jurusan siswa tersebut.

Sedangkan, untuk kelompok B (umum) adalah kelompok-kelompok mata pelajaran yang kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi serta acuannya dikembangkan oleh pemerintah pusat ditambah dengan muatan lokal. Muatan lokal kompetensi inti, kompetensi dasar disusun oleh daerah, bisa dari provinsi dari kabupaten/kota. Untuk muatan lokal yang diajarkan berupa mata pelajaran bahasa daerah. Mapel-mapel kelompok B bertujuan untuk mengembangkan ketiga kompetensi dasar yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam bidang sosial, budaya, dan seni.

Ketiga, mengelompokkan atau memetakan kurikulum pada topik atau masalah tertentu. Setelah guru mendapatkan KI dan KD, maka guru membuat pemetaan kebutuhan masing-masing alokasi waktu yang diperlukan. Guru melakukan pengelompokan berdasarkan kesamaan materi. Jika ada materi yang hampir sama, maka guru bisa mengelompokkan atau menyatukan materi tersebut, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.

Pemusatan kurikulum pada topik tertentu, memungkinkan guru ketika menemukan dua materi yang hampir sama. Guru bisa menyatukan kedua materi tersebut dalam pembelajaran yang hampir bersamaan, sehingga materi yang disampaikan oleh guru lebih efektif, karena antara materi satu dengan materi lainnya saling berkaitan.

Keempat, pengelompokan siswa, untuk MAN 2 Kota Kediri ada kelas khusus yaitu kelas peserta didik cerdas istimewa (PDCI). Hal ini merupakan kelanjutan bagi madrasah yang pernah membuka kelas akselerasi, yaitu pembelajaran selama 4 semester. Kelas PDCI diperuntukkan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi sesuai dengan standar yang ditentukan oleh madrasah.

MAN 2 Kota Kediri, setiap tahunnya selalu membuka pendaftaran siswa baru minimal satu 1 rombel untuk kelas PDCI. Hal ini untuk mengakomodasi siswa yang mempunyai kecerdasan di atas kecerdasan rata-rata siswa yang ada. Hal tersebut di antara peserta didik pasti ada yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sehingga jika peserta didik tersebut masuk di kelas PDCI. Oleh karena itu akan mempercepat proses pembelajaran.

Kelima, penambahan materi di luar jadwal, dalam rangka memberikan nilai tambah bagi siswa terhadap pendalaman materi-materi yang telah dipersiapkan. Sekolah memberikan materi tambahan di luar jam pembelajaran. Hal ini merupakan bagian dari proses penyusunan kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa. Pemberian materi tambahan bisa berupa pembentukan kelas olimpiade dan penjadwalan jam tambahan.

Kelas olimpiade di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri, dimulai sejak kelas X. Sekolah menunjuk pembimbing untuk masing-masing mata pelajaran, termasuk juga membuat jadwal. Peserta di kelas olimpiade dipersiapkan ketika ada kegiatan lomba akademik dan untuk memberikan nilai tambah bagi siswa.

Pengorganisasian kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri yang berkaitan dengan personel dan kegiatan yang dilakukan senada dengan pernyataan Nanang Fatah, bahwa tahapan pengorganisasian kurikulum terdiri dari 1) pemerincian pekerjaan, 2) pembagian kerja, 3) penyatuan beberapa pekerjaan, 4) koordinasi antarpekerjaan, 5) monitoring dan reorganisasi.⁵⁶⁵

Pertama, pemerincian pekerjaan. Yaitu adalah penentuan atau pemetaan tugas-tugas yang harus dikerjakan agar tercapai tujuan organisasi. Dalam tahap ini yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri adalah penyusunan program kerja kurikulum oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, program-program itu disusun untuk pekerjaan yang akan dilakukan

⁵⁶⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 72-73

dalam satu tahun. Setelah program kerja tersusun, langkah selanjutnya adalah menentukan atau membentuk kepanitiaan yang akan melaksanakan program kerja dengan menerbitkan surat keputusan (SK).

SK pembagian tugas mengajar, SK kepanitiaan merupakan dasar yang digunakan oleh sekolah untuk menunjuk seseorang melaksanakan tugas tertentu dalam program kurikulum. Dalam SK, selain memuat bentuk kegiatan, juga memuat petugas yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, juga memuat pembagian kerja *job discription* untuk masing-masing panitia yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Kedua, membagi semua jenis-jenis pekerjaan atau beban kerja menjadi beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau per kelompok (tim). Dalam pemberian tugas tersebut harus sesuai dengan kompetensi, kualifikasi, serta posisi atau jabatan seseorang tersebut. Dari program kerja kurikulum yang telah disusun, maka waka kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri menentukan personel yang akan diberikan tugas melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam penentuan personel untuk masing-masing kegiatan atau masing-masing kepanitiaan, harus diperhatikan kompetensi atau kualifikasi guru yang akan ditunjuk.

Ketiga, menggabungkan beberapa pekerjaan dari para anggota, agar bisa berjalan secara rasional dan efisien. Untuk penggabungan atau pengelompokan pekerjaan yang saling berkaitan ini, jika organisasi semakin besar, maka pekerjaan-pekerjaan yang ada semakin banyak. Semakin besar sekolah, maka pekerjaan-pekerjaan dan pelaksana pekerjaan yaitu guru dan pegawai sekolah semakin

besar pula. Sehingga untuk mengoptimalkan pekerjaan yang ada, sekolah harus melakukan efisiensi kegiatan.

Keempat. penetapan prosedur kerja agar mampu mengoordinasikan pekerjaan menjadi sebuah kesatuan kerja yang harmonis. Pekerjaan-pekerjaan yang ada harus ditentukan prosedurnya, bagaimana seharusnya pekerjaan itu dikerjakan, sehingga pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Prosedur kegiatan tersebut bisa dibakukan dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP) untuk masing masing kegiatan.

Sehingga siapa pun nanti yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, kegiatan tersebut sudah sesuai dengan SOP yang telah dibakukan. Dengan mempelajari SOP yang ada, semua pekerja akan mampu melakukan kegiatan sesuai dengan standar sekolah.

Dengan adanya program kerja kurikulum yang telah disusun di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri, maka wakil kepala sekolah bidang kurikulum selalu melakukan kegiatan koordinasi dengan semua panitia yang terlibat. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan, prosedur kerja yang harus dilakukan, serta hal-hal lain berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan tersebut.

Kelima, kepala sekolah melakukan monitoring dan reorganisasi. Monitoring tersebut bertujuan untuk mengontrol kinerja yang telah dilakukan oleh panitia atau guru yang telah ditunjuk untuk mempertahankan kualitas kerja serta meningkatkan efektivitasnya. Kepala sekolah di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum

selalu melakukan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan kurikulum yang telah dilakukan. Hal ini untuk mengevaluasi sejauh mana hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, apakah perlu langkah-langkah lain agar kegiatan yang dilakukan bisa lebih efektif.

Kegiatan monitoring tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah atau waka kurikulum terkadang juga dari dinas pendidikan dan dari kementerian agama oleh pengawas pembina atau tim monitoring yang dibentuk oleh dinas pendidikan atau kementerian agama. Termasuk juga monitoring yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur.

Hasil penelitian tentang pengorganisasian kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dianalogikan dengan model pengorganisasian kurikulum Nanang Fatah,. Model tersebut berlaku dalam rangka pengorganisasian kurikulum. Jadi, berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan model pengorganisasian kurikulum dari Nanang Fatah. Ke depan model pengorganisasian kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi model pengorganisasian kurikulum yang ideal di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

C. Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri dilaksanakan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, beserta seluruh warga sekolah. Hal tersebut seperti pelaksanaan rencana program kerja tahunan,

program kerja kurikulum, kalender pendidikan, jadwal pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi mengajar guru.

Pelaksanaan kurikulum sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjabarkan visi misi sekolah ke dalam semua program-program kerja yang akan dilaksanakan. Guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan berbagai program yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum, seperti melaksanakan jadwal pelajaran kelas serta kegiatan lain yang telah ditugaskan sebelumnya.

Menurut Oemar Hamalik ada tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu: 1) pengembangan program, 2) pelaksanaan program, 3) evaluasi program.⁵⁶⁶ *Pertama*, pengembangan program, kegiatan dari pengembangan program yaitu program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan program harian. Selain program-program tersebut, guru juga melaksanakan program bimbingan dan konseling khusus untuk guru bimbingan konseling serta program remedial.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, termasuk interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dengan interaksi tersebut akan mengakibatkan perubahan perilaku bagi peserta didik ke arah yang lebih baik.

Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan serta mengondisikan agar lingkungan tempat peserta didik

⁵⁶⁶ Oemar Hamalik, *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2007) 238

belajar membantu proses terjadinya perubahan perilaku peserta didik. *Ketiga*, evaluasi proses. Semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan evaluasi. Hal ini untuk menentukan keberhasilan atau ketercapaian pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru. Bentuk evaluasi kurikulum tersebut berupa penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun. Evaluasi kurikulum tersebut dilakukan secara menyeluruh yang merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum.

Adapun pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri yaitu sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan kurikulum berdasarkan standar proses yaitu dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, SK mengajar dan jadwal pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, maka sekolah berdasarkan aturan tentang standar proses yang berlaku, sehingga semua kegiatan yang dilakukan di sekolah berdasarkan peraturan tersebut. Mulai dari penentuan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jumlah rombongan belajar, jumlah maksimum siswa per kelas, alokasi jam pembelajaran, buku pelajaran, teknis pengelolaan kelas dan pengeolaan laboratorium, mekanisme pelaksanaan belajar-mengajar, pelaksanaan evaluasi/penilaian, serta pelaksanaan pengawasan kegiatan pembelajaran.

Guru yang melakukan tugas pembelajaran merupakan guru yang memiliki surat tugas untuk mengajar. Untuk mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut sesuai dengan surat tugas mengajarnya atau berdasarkan

kesamaan materi jika ada jam pembelajaran yang belum terpenuhi guru pengajarnya. Adapun untuk jadwal pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang disusun oleh waka kurikulum. Termasuk penentuan ruang belajar dan ruang praktik (laboratorium) juga terjadwal di jadwal pelajaran.

Kedua, pelaksanaan kurikulum mengacu pada kriteria keberhasilan belajar. Guru harus memiliki kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut merupakan indikator ketuntasan belajar. Jika peserta didik dalam mempelajari materi tertentu sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, maka peserta didik tersebut dianggap telah berhasil memahami materi yang telah diajarkan oleh guru tersebut.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan teknik bervariasi dan penggunaan TI dalam pembelajaran. Metode mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas, harus diupayakan mampu meningkatkan minat bagi siswa untuk belajar. Guru harus mampu memahami dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang tepat agar materi yang ingin disampaikan mampu dipahami oleh siswa.

Dalam pengelolaan kelas sebagaimana dijelaskan oleh Syafrudin dan Irwan Nasution bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran meliputi: 1) memilih alat dan taktik yang tepat. Ketepatan taktik yang digunakan dalam pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan siswa menerima materi. Jika alat dan taktik yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi, sesuai dengan kondisi siswa maka akan mempermudah materi tersebut diterima oleh siswa.

2) Ketepatan dalam memilih alat bantu belajar atau audio visual. Guru harus pandai pandai dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran berupa audio visual. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengoperasikan audio visual tersebut. Termasuk juga ketersediaan alat bantu tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka banyak sekali media media atau alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode mengajar guru. Jika siswa semangat dalam belajar, maka akan mempermudah materi pembelajaran tersebut diterima oleh siswa.

3) Penentuan besarnya kelas (ketepatan dalam jumlah siswa). Jumlah siswa dalam kelas akan memengaruhi proses pembelajaran. Jika jumlah siswa melebihi kapasitas ruang kelas, maka akan menyulitkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Jumlah siswa untuk jenjang SMA/MA dalam satu kelas adalah maksimal 36 siswa. Hal ini karena jumlah tersebut sudah ideal untuk proses belajar mengajar.

4) Memilih strategi pembelajaran yang tepat guna mengomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur, serta pengajaran yang kompleks.⁵⁶⁷ Pemilihan strategi pembelajaran merupakan hal yang penting agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan tepat. Hal ini karena kompleksnya prosedur dan langkah-langkah dalam pembelajaran.

⁵⁶⁷ Syafrudin dan Irawan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 110

Keempat, Pelaksanaan kurikulum dengan membentuk wali kelas, pembimbing akademik, dan tim penanganan siswa. Wali kelas dan pembimbing akademik mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam mendampingi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, peserta didik perlu pendampingan dan motivasi terutama dari wali kelas dan pembimbing akademik. Pembimbing akademik melakukan pendampingan mulai dari siswa masuk sekolah hingga nanti lulus dari sekolah. Hal ini agar pembimbing akademik mampu mendampingi dalam penentuan jurusan, pendampingan proses belajar, hingga penentuan studi lanjut setelah lulus dari sekolah.

Kelima, pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan memberikan *reward* bagi guru dan peserta didik berprestasi. Pemberian *reward*, baik untuk guru maupun untuk siswa yang berprestasi akan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Jika *reward* diberikan kepada siswa, maka akan memotivasi siswa tersebut dalam belajar. Sedangkan jika *reward* diberikan kepada guru, maka akan memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan materi. Dengan *reward* tersebut maka motivasi peserta didik dan siswa akan meningkat. Sehingga mampu meningkatkan prestasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri sudah menerapkan tiga kegiatan pokok pelaksanaan kurikulum menurut teori dari Oemar Hamalik. Mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, RPP, pelaksanaan pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian tentang pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dianalogikan dengan model pelaksanaan kurikulum Oemar Hamalik. Model tersebut berlaku dalam rangka pelaksanaan kurikulum. Jadi, berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan model pelaksanaan kurikulum dari Oemar Hamalik. Ke depan model pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi model pelaksanaan kurikulum yang ideal di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

D. Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri berfungsi untuk mengetahui pencapaian target atau tujuan dari kurikulum yang diterapkan. Kegiatan evaluasi kurikulum tidak hanya pada akhir semester atau hanya pada akhir tahun pelajaran saja, tetapi juga dapat dilakukan pada setiap pertengahan semester. Bahkan dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya.

Evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dilakukan pengukuran untuk mengetahui keberhasilan atau tingkat ketercapaian target yang telah ditentukan oleh sekolah maupun oleh guru. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan ketika selesai pembelajaran (akhir materi atau akhir semester). Teknik dalam melaksanakan evaluasi, bisa berupa tes tulis ataupun wawancara. Kegiatan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Menurut Hamid Hasan mengenai evaluasi kurikulum, yaitu *Pertama*, sebagai informasi terhadap pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum yang dapat digunakan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Dari hasil evaluasi kurikulum tersebut, sekolah akan mengetahui data-data tentang sejauh mana target kurikulum yang telah dicapai, bagian mana yang harus dibenahi, dan dipertahankan maupun ditambahkan. Setelah program kurikulum berjalan, sekolah akan mengetahui program yang memperoleh keberhasilan dan program yang perlu pembenahan.

Kedua, penentuan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu program kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan oleh guru berupaya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan sebuah program kurikulum. Penyebab keberhasilan dan kegagalan kurikulum perlu diketahui, agar dapat bahan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Ketiga, sarana untuk mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah atau solusi yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. Dari kegagalan pelaksanaan kurikulum, guru harus berupaya untuk menentukan berbagai alternatif pemecahan masalahnya. Dengan membuat berbagai solusi, sehingga dapat dijadikan perbaikan ke depannya. Bentuk-bentuk pemecahan permasalahan yang dirasa berhasil akan digunakan sebagai bentuk pelaksanaan selanjutnya.

Keempat, evaluasi dijadikan sebagai bentuk memahami dan menjelaskan dari karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu

kurikulum. Berbagai bentuk pelaksanaan kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda beda. Dengan pelaksanaan evaluasi, maka guru akan mengetahui perbedaan tersebut, sehingga dapat dijadikan masukan untuk penentuan langkah selanjutnya.⁵⁶⁸

Lebih lanjut Hamid Hasan membagi evaluasi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, evaluasi sebagai bagian dari kajian akademik. Kehadiran evaluasi hadir bersamaan dengan kehadiran kegiatan pendidikan. Ketika proses pendidikan dilaksanakan, maka pada waktu itu pekerjaan evaluasi sudah hadir. Evaluasi tidak mutlak dilaksanakan setelah kegiatan selesai. Ada beberapa kegiatan evaluasi yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, baik untuk evaluasi peserta didik maupun evaluasi atau monev untuk guru.

Kedua, evaluasi sebagai profesi. Guru sebagai salah satu profesi yang melakukan evaluasi di sekolah. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan penilaian harian, penilaian tengah semester dan ujian akhir semester. Semua evaluasi tersebut soal disusun oleh guru dan dilaksanakan secara penuh oleh guru.

Ketiga, evaluasi sebagai kebijakan publik. Penataan sistem pendidikan yang berada di tanah air dengan ketetapan bahwa pengembangan kurikulum di bawah kewenangan pemerintah daerah. Hal ini mensyaratkan pentingnya evaluasi kurikulum sebagai kebijakan publik. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah mempunyai kewenangan dalam melakukan evaluasi pendidikan.

⁵⁶⁸ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 42.

Adanya ujian nasional dan ujian sekolah yang sepenuhnya ditangani oleh pemerintah, hal ini bentuk perhatian pemerintah demi melihat keberhasilan pendidikan dan mengetahui ketercapaian standar nasional pendidikan.

Adapun kegiatan evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri adalah sebagai berikut.

Pertama, evaluasi kurikulum yang dilakukan berdasarkan standar penilaian dan kriteria ketuntasan minimal. Setiap mata pelajaran guru menentukan kriteria ketuntasan belajar. Dalam penentuan KKM dimulai dari kriteria ketuntasan masing-masing indikator. Setelah itu kriteria ketuntasan dalam kompetensi dasar, lalu menjadi kriteria ketuntasan dalam satu mata pelajaran.

Selain penentuan kriteria ketuntasan minimal, sekolah juga berdasarkan pada standar kompetensi kelulusan (SKL) untuk masing masing mata pelajaran. Dalam SKL akan menunjukkan kompetensi yang sudah dimiliki untuk siswa lulusan SMA atau MA. Sehingga masyarakat mengetahui kompetensi yang sudah dimiliki oleh lulusan sekolah tersebut.

Kedua, evaluasi kurikulum dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian sekolah serta ujian nasional. Pelaksanaan evaluasi kurikulum dilaksanakan sejak proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan setelah satu atau beberapa kompetensi dasar terselesaikan.

Penilaian tengah semester merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik

setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran selama 8-9 minggu. Cakupan penilaiannya berupa KD yang telah dipelajari selama periode tersebut. Jadi, sekitar bulan Oktober untuk pelaksanaan PTS semester ganjil, sedang untuk semester genap dilaksanakan di bulan Maret.

Ujian akhir semester adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik dalam satu semester. Cakupan penilaiannya meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD dalam satu semester. Untuk pelaksanaan UAS ganjil di bulan Desember, sedang untuk UAS genap dibulan Mei atau awal Juni.

Sedangkan, ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran untuk seluruh mata pelajaran. Sedangkan ujian nasional adalah kegiatan pengukuran kompetensi tertentu (mata pelajaran tertentu) yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan yang dilaksanakan secara nasional. Untuk pelaksanaan US dan UN pada bulan Maret dan April setiap tahunnya.

Teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian harian, penilaian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian sekolah serta ujian nasional di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri dengan sistem kertas dan sistem komputer. Untuk US dan UN dilaksanakan dengan sistem komputer. Sedangkan untuk UH, PTS dan UAS sebagian besar dengan sistem komputer, tetapi ada beberapa mata pelajaran yang menggunakan sistem kertas.

Ketiga, Pelaksanaan evaluasi kurikulum dengan membentuk penanggung jawab program dan tim penilaian kinerja guru. Dalam menjalankan evaluasi kurikulum, sekolah menunjuk penanggung jawab program (PJP) dan membentuk tim penilaian kinerja guru. PJP di SMAN 1 Kota Blitar bertugas untuk menangani kegiatan evaluasi sekolah. Jadi, semua kegiatan di evaluasi oleh PJB dan nantinya dirumuskan catatan-catatan yang perlu untuk ditindaklanjuti oleh guru maupun oleh sekolah.

Tim penilaian kinerja guru (PKG) ada di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri, tim ini merupakan bertugas untuk melakukan penilaian kinerja guru berdasarkan format penilaian kinerja guru (PKG) yang sudah dipersiapkan sesuai dengan pangkat guru. Pelaksanaan penilaian kinerja guru dilakukan setiap akhir tahun, bulan November dan Desember setiap tahunnya.

PKG tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan guru terhadap kompetensi guru. Instrumen PKG berisi beberapa indikator yang merupakan penjabaran dari 4 kompetensi guru, mulai dari kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Dengan mengetahui penguasaan kompetensi guru tersebut, maka akan mampu meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas tugasnya.

Keempat, pelaksanaan evaluasi kurikulum dengan melakukan monev untuk guru yang dilakukan oleh pengawas dari dinas pendidikan atau kementerian agama dan kepala sekolah. Kinerja guru juga perlu dilakukan pengawasan atau monitoring dari atasan dan pengawas pembina. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah

ketika awal semester. Hal ini dilakukan ketika guru harus mempersiapkan perangkat mengajarnya. Semua perangkat mengajar wajib untuk mendapatkan pengesahan dari kepala sekolah.

Pengawas pembina juga melakukan pengawasan atau monitoring terhadap penyiapan perangkat mengajar dan kegiatan mengajar guru. Hal ini dilakukan secara berkala, sesuai dengan program kerja dari pengawas. Dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi dari pengawas tersebut, maka akan meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian tentang evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dianalogikan dengan evaluasi kurikulum Hamid Hasan. Teori tersebut berlaku dalam rangka evaluasi kurikulum. Jadi, berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan teori evaluasi kurikulum dari Hamid Hasan. Ke depan teori evaluasi kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi teori evaluasi kurikulum yang ideal di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

E. Tindak Lanjut Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Tindak lanjut kurikulum merupakan kelanjutan dari pelaksanaan evaluasi kurikulum. Hasil dari evaluasi kurikulum di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri ditindaklanjuti sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi berupaya untuk mengetahui ketercapaian target atau tujuan dari kurikulum yang diterapkan, tindak lanjut dengan kegiatan-kegiatan atas kekurangan dan kelebihan hasil evaluasi tersebut.

Setiap kegiatan yang telah dilakukan perlu evaluasi secara benar. Hal ini untuk melakukan upaya tindak lanjut berupa koreksi (perbaikan) dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Hal tersebut agar pendidikan di masa yang akan datang semakin baik dan berkualitas.⁵⁶⁹ Perbaikan-perbaikan yang dilakukan merupakan tindak lanjut agar pelaksanaan kurikulum ke depannya semakin baik. Upaya tindak lanjut ini harus dilakukan berkesinambungan, karena setiap proses dari tahun ke tahun selanjutnya diharapkan agar menjadi semakin baik dan berkualitas.

Tindak lanjut kurikulum menurut Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *pertama*, penyempurnaan kurikulum, program pelatihan kurikulum merupakan penerapan suatu kurikulum. Dari hasil penilaian/evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan lingkungan pendidikan serta memperbaiki sasaran pendidikan. Hasil penilaian dimanfaatkan oleh pengembang kurikulum untuk menentukan sumber dan strategi yang tepat serta materi pembelajaran harus diatur. Penilaian proses dapat digunakan untuk memfokuskan pada peningkatan proses pembelajaran.⁵⁷⁰

Penyempurnaan kurikulum dapat dilaksanakan setelah memperoleh hasil evaluasi kurikulum. Penyempurnaan kurikulum selalu dilakukan ketika ada hal di kurikulum yang kurang sesuai kondisi dan kebutuhan. Dengan melakukan penyempurnaan kurikulum ini akan menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan berkualitas.

⁵⁶⁹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum* 48

⁵⁷⁰ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum*, 283

Kedua, penyempurnaan materi kurikulum. Setelah melaksanakan penilaian/evaluasi kurikulum, namun hasilnya belum ditindak lanjuti. Contoh, pengujian kurikulum menghasilkan data yang mengindikasikan materi itu efektif dan dapat diterima namun tidak efisien dan kurang praktis. Kondisi ini menjadi beban pengembang kurikulum untuk menentukan, apakah materi tersebut akan dikesampingkan, direvisi, dan diuji ulang atau meluluskan dengan catatan yang terdokumentasikan. Keputusan mana yang akan ditetapkan tergantung pada sejauh mana penyimpangannya atau berapa lama waktu yang tersedia untuk merevisi.⁵⁷¹ Penyempurnaan materi tersebut harus dilakukan jika dalam pelaksanaan evaluasi ditemukan ada materi yang dalam kategori perlu direvisi. Hal ini harus dilakukan agar materi yang nantinya diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan kebutuhan materi saat ini.

Selanjutnya tindak lanjut kurikulum sebagaimana disampaikan oleh E Mulyasa. *Pertama*, mendongkrak prestasi, setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.⁵⁷² Prestasi merupakan hasil setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran. Prestasi yang dihasilkan perlu dievaluasi, hal-hal yang menjadi kekurangan dan kelebihan, sehingga perlu perbaikan agar ke depannya memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

⁵⁷¹Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum ...* 284

⁵⁷²E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*189

Kedua, membangun tim, kepemimpinan yang efektif merupakan komponen penting untuk menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013.⁵⁷³ Dalam hal ini penerapan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum. Pembentukan tim yang kompak akan tercipta jika kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

Ketiga, mengembangkan program akselerasi. Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, memberikan kesempatan kepada sekolah-sekolah dan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai dengan karakteristik dari sekolah dan masing-masing daerah. Di samping itu, sekolah dapat melakukan pengembangan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata.⁵⁷⁴

Program akselerasi tersebut akan memberikan kesempatan yang lebih bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dengan melaksanakan program akselerasi akan membedakan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dengan siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja. Siswa yang kemampuannya tinggi akan lebih cepat selesai dalam belajarnya.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri sudah menerapkan teori dari Tedjo Narsoyo dan E Mulyasa. *Pertama*, mengembangkan program SKS dan PDCI, kedua program tersebut

⁵⁷³ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...* 202

⁵⁷⁴ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...* 204

sama, yang membedakan kalau PDCI hanya ada di madrasah. Kedua program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata atau sesuai dengan ketentuan untuk lebih cepat selesai dalam belajar. Kalau reguler harus diselesaikan selama 6 semester, sedangkan di PDCI bisa selesai dalam 4 semester. Hal ini merupakan nilai lebih bagi siswa yang memiliki kecerdasan tinggi.

Kedua, menyempurnakan materi pembelajaran. Kegiatan penyempurnaan materi selalu dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri. Hal ini dilakukan dengan melakukan *In House Training* (IHT), pelatihan, *workshop*, *review* kurikulum. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menyempurnakan materi pembelajaran yang akan diberikan ke peserta didik. Setelah pelaksanaan evaluasi, hasil evaluasi menjadi salah satu dasar untuk menyempurnakan materi kurikulum yang telah ada. Dengan penyempurnaan materi tersebut, diharapkan materi selanjutnya semakin berkualitas.

Ketiga, menyempurnakan program pembelajaran. Hasil evaluasi kurikulum menjadi salah satu upaya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Dengan mengetahui hasil evaluasi yang ada, termasuk dalam proses pembelajaran. Maka guru harus melakukan evaluasi diri, terhadap program pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan. Jika ada hal yang masih kurang sesuai dengan harapan peserta didik dan harapan guru, maka guru harus melakukan penyempurnaan program kurikulum yang ada.

Perkembangan peserta didik sangat dinamis dari tahun ke tahun. Hal ini karena pasti ada perbedaan karakteristiknya, bahkan antarkelas satu dengan kelas yang lainnya juga mengalami perbedaan. Dengan melihat hasil evaluasi, maka guru bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik sehingga pendidikan akan menjadi lebih baik lagi.

Keempat, membentuk tim yang kompak. Kepala sekolah dalam rangka membentuk sekolah yang kondusif harus berupaya membangun tim yang kompak. Dengan tim yang kompak, kondisi sekolah menjadi sehat, kondusif, dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan prestasi. Tim yang kompak akan tercipta jika anggota yang ditunjuk memiliki kinerja yang baik. Dalam rangka mengetahui kinerja guru yang baik, maka bisa melihat hasil evaluasi yang dilakukan.

Hasil penelitian tentang tindak lanjut evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dianalogikan dengan tindak lanjut kurikulum Tedjo Narsoyo dan E Mulyasa. Maka teori tersebut berlaku dalam rangka tindak lanjut kurikulum. Jadi berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan teori tindak lanjut kurikulum dari Tedjo Narsoyo dan E Mulyasa. Ke depan teori tindak lanjut kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi teori tindak lanjut kurikulum yang ideal di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

F. Bangunan Konseptual Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah ditemukan di atas, selanjutnya peneliti merumuskan suatu model temuan penelitian mengenai, manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, disusun menggunakan Kurikulum 2013 sistem SKS, berdasarkan visi misi sekolah dan permendikbud dan KMA, menyusun RKAS dan RAPBS, dokumen I KTSP, menyusun perangkat mengajar dan UKBM, penggunaan media TI, disusun oleh guru melalui MGMP.
2. Pengorganisasian kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan secara *top down* dan diversifikasi, dilakukan dengan pengelompokan materi, pengelompokan siswa, penambahan materi di luar jam pembelajaran oleh tim kurikulum dan panitia kegiatan kurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, dilakukan berdasarkan standar proses, SK mengajar dan jadwal pelajaran, mengacu pada kriteria keberhasilan belajar, dilakukan dengan teknik bervariasi dan penggunaan TI dalam pembelajaran, melaksanakan seleksi siswa baru, tes kompetensi dan program sukses UN, membentuk wali kelas, pembimbing akademik dan tim penanganan siswa dan memberikan *reward* bagi guru dan siswa berprestasi.

4. Evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, dilakukan berdasarkan standar penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dilakukan melalui ulangan harian, ujian tengah semester, UAS,US, dan UN, sistem ujian dengan kertas dan komputer dengan membentuk penanggung jawab program, selain itu, membentuk tim penilaian kinerja guruserta melakukan monev untuk guru dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah.
5. Tindak lanjut kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, dapat melalui mengembangkan SKS dan kelas PDCI, mengembangkan materi dan metode mengajar serta meningkatkan prestasi dan membentuk tim kinerja yang bagus.

